

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 dijelaskan bahwa stunting adalah isu pertumbuhan yang dialami oleh anak-anak, yang dikenali dari tinggi atau panjang badan yang berada di bawah batas normal yang ditetapkan oleh menteri kesehatan. Masalah ini tidak hanya berpengaruh pada perkembangan fisik, tetapi juga memengaruhi aspek lain seperti kemampuan belajar, kecerdasan, serta produktivitas anak di masa yang akan datang. (Perpres, 2021).

Stunting adalah istilah yang merujuk pada adanya masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya yaitu penyebabnya adalah kurangnya gizi anak dalam jangka panjang, salah satunya adalah malnutrisi. Isu ini tidak hanya berdampak pada fase tumbuh kembang anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan berpikir anak, dan juga produktivitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Mayasari *et al.*, 2018).

Lokus stunting adalah salah satu tempat prioritas percepatan penanganan stunting yang mana di dalamnya ada bantuan kesehatan dan program-program intervensi gizi dan juga bantuan untuk masalah kesehatan, yang bertujuan dalam penanggulangan masalah gizi anak untuk memperbaiki status gizi anak-anak di desa tersebut serta mengatasi yang berbagai faktor yang mempengaruhi pendekatan masalah stunting tersebut (Devie *et al.*, 2023).

Seorang anak akan mengalami proses tumbuh kembang yang berlangsung sejak masa-masa parental dan proses belajar akan dimulai setelah anak lahir. Pada masanya pertumbuhan ini akan terjadi penambahan ukuran tubuh, jumlah sel serta ukuran fisik dan struktur tubuh pada anak di keseluruhan. Perkembangan anak ialah peningkatan tata dan kemampuan

tubuh yang lebih rumit dalam kemampuan gerakan besar, kemampuan gerakan halus, berkomunikasi, bahasa, serta keterampilan bersosialisasi dan kemandirian anak (Leniwati, 2021).

Pengawasan yang menyeluruh dan efisien terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak umumnya dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan anak, dengan memberikan dorongan atau stimulus. Deteksi serta intervensi dini terhadap gangguan perkembangan anak harus dilakukan secepat mungkin. Lebih dari sepertiga anak di seluruh dunia mengalami masalah dalam pertumbuhan, baik secara fisik maupun mental, dan diperkirakan antara 5 hingga 10 persen dari populasi anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan mereka (Harahap *et al.*, 2021).

Biasanya, isu Stunting pada anak membutuhkan perhatian yang serius, karena kondisi ini bisa mempengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan yang terpenting, kesehatan anak itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, ada salah satu masalah signifikan di Indonesia terkait stunting, yaitu rendahnya konsumsi makanan, yakni kurangnya kontribusi sumber protein hewani dalam pola makan sehari-hari. Menurut data dari *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO), dapat disimpulkan bahwa konsumsi protein hewani yang disarankan di Indonesia adalah sekitar 150 gram per hari, setara dengan 3 penukar menurut Daftar Bahan Makanan Penukar (Sholikhah & Dewi, 2022).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa wilayah Asia memiliki tingkat stunting yang paling tinggi, yaitu mencapai 79 juta anak (52,9%), terutama di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah 54,4% juta anak. Selanjutnya, Afrika berada di urutan berikutnya dengan jumlah 61,4 juta anak (41,1%), dan Amerika Latin mencatat 5,8 juta anak (3,8%) (Kemenkes RI, 2022b).

Menurut hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Kemenkes (2023) yang sudah diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di wilayah Indonesia pada tahun 2023 berada di angka 21,5%. Dibandingkan

dengan data Survey Status Gizi balita di Indonesia tahun 2022 Kemenkes RI (2022a) berada pada angka 21,6%, angka di atas ini hanya turun 0,1%. Penurunan angka stunting ini dikatakan cukup jauh dari target yang ditetapkan sampai 14% ditahun 2024.

Target nasional pada tahun 2024 angka stunting turun hingga 14%. Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 presentase di beberapa provinsi termasuk di provinsi Lampung, prevelensi stunting di provinsi Lampung berapa pada angka 14,9%.

Menurut Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) menyatakan prevelensi stunting di kota Bandar Lampung pada tahun 2021 berada pada angka 19,1%, pada tahun 2022 berada pada angka 11,1%, dan menurut SKI 2023 angka prevelensi stunting di kota Bandar Lampung naik menjadi 13,4%.

Kota Bandar Lampung masih masuk dalam tempat prioritas dalam upaya penanganan stunting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa prevelensi stunting di kota Bandar Lampung berada pada angka 25,14% hal ini menunjukkan angka stunting masih terbilang cukup tinggi. Dengan demikian pemerintah Kota Bandar Lampung pun sekarang optimis akan menurunkan angka stunting sampai target prevelensi dibawah 10% pada tahun 2024. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung dalam kegiatan acara rembukan stunting tingkat Kota Bandar Lampung tahun 2024 sebagai pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mengenai percepatan pengurangan stunting dan amanat Surat Kementrian Dalam Negeri no 400.5.7/477/Bangda perihal pelaksanaan Konvergasi Percepatan Penurunan Stunting. Kota Bandar Lampung masuk pada program pemerintah yaitu Percepatan Penurunan Stunting dan termasuk dalam salah satu wilayah program prioritas pembangunan nasional, dimana menekankan agar setiap daerah harus mendukung pencapaian target prevelensi stunting pada tahun 2024 maksimal 14%.

Pada anak-anak di tahap prasekolah, mereka adalah balita yang berumur antara 3 hingga 6 tahun. Di masa prasekolah ini, kebutuhan gizi anak

berkembang seiring dengan meningkatnya Kebutuhan tubuh yang perlu diperhatikan, dan selama waktu ini, pertumbuhan serta perkembangan jasmani melambat sementara perkembangan sosial dan kognitif meningkat. Di usia prasekolah, anak cenderung melihat segala sesuatu dari perspektif mereka sendiri dan kurang memperhatikan sudut pandang orang lain (Syahroni *et al.*, 2021).

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK yang terletak di Kecamatan Kedaton Kelurahan Kedaton, hal ini di latar belakang dengan data terbaru September 2024 menurut data Puskesmas Kedaton yang menyatakan prevalansi stunting di daerah Kecamatan Kedaton sebesar 0,03% dari 5,019 balita (Dinkes, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas masih tinggi nya angka capaian stunting ditempat yang menjadi lokus stunting. Dengan demikian, penulis memiliki minat untuk melakukan penelitian tentang “gambaran perkembangan pada anak usia prasekolah di desa lokus stunting Kecamatan Kedaton, Kelurahan Kedaton Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perkembangan anak usia prasekolah didesa lokus stunting Kecamatan Kedaton, Kelurahan Kedaton Bandar Lampung?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran perkembangan anak usia prasekolah di desa lokus stunting Kecamatan Kedaton, Kelurahan Kedaton Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketahui tingkat perkembangan pada anak usia prasekolah didesa lokus stunting Kecamatan Kedaton, Kelurahan Kedaton Bandar Lampung

- b. Diketahui pelaksanaan stimulasi pada anak usia prasekolah didesa lokus stunting Kecamatan Kedaton, Kelurahan Kedaton Bandar Lampung.
- c. Diketahui pemahaman ibu mengenai perkembangan anak di tahap prasekolah. Didesa lokus stunting Kecamatan Kedaton, Kelurahan Kedaton Bandar Lampung.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi informasi. dan memperluas wawasan, wawasan, dan pengalaman dalam menganalisis suatu permasalahan di wilayah desa lokus stunting Kecamatan Kedaton, Kelurahan Kedaton Bandar Lampung.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan khususnya bagi desa lokus stunting Kecamatan Kedaton. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi kepada publik tentang perkembangan anak prasekolah didesa lokus stunting.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variable yang diteliti yaitu perkembangan anak usia prasekolah. Subjek penelitian ini adalah siswa/siswi sekolah taman kanak-kanak. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei tahun 2025 dan dilaksanakan di TK Islam Khoiru Ummah Kecamatan Kedaton, Kelurahan Kedaton Bandar Lampung. Variable yang peneliti ambil untuk dilakukannya penelitian adalah perkembangan, stimulasi, dan pengetahuan ibu mengenai perkembangan anak usia prasekolah. Instrumen yang dipakai meliputi kuesioner, wawancara, observasi, dan uji test secara langsung.